ANAK DAN TOLERANSI: UPAYA PENANAMAN NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KELUARGA DAN SEKOLAH

Mahanum[1]*, Lathifah Hanum[2], Henny Syafriana Nasution[3]
[1]Universitas Dharmawangsa, Sumatera Utara [2] IAIN Langsa, Nanggroe Aceh Darussalam,
[3] Universitas Dharmawangsa, Sumatera Utara

Kata Kunci:
Moderasi Beragama, Anak Usia Dini, Toleransi, Keluarga, Sekolah.

*** Email:**
sarimahanum.123@gmail.com

Abstrak: Penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini merupakan langkah strategis dalam membentuk karakter yang toleran, inklusif, dan cinta damai. Anak usia dini berada pada masa keemasan perkembangan moral dan sosial, sehingga penting bagi keluarga dan sekolah untuk bersinergi dalam mengenalkan nilai-nilai kebhinekaan, saling menghargai perbedaan, dan menjauhi sikap ekstrem. Artikel ini membahas peran penting keluarga sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai agama yang sejuk dan humanis, serta peran sekolah sebagai institusi pembentuk karakter yang dapat mengintegrasikan nilai moderasi ke dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penanaman nilai ini meliputi keteladanan orang dewasa, pembiasaan sikap positif, serta penggunaan media cerita, lagu, dan permainan edukatif. Selain itu, dibahas pula tantangan yang dihadapi dalam membumikan konsep moderasi beragama di tengah arus digitalisasi dan pengaruh media yang kuat. Diharapkan dengan kolaborasi yang efektif antara keluarga dan sekolah, anak-anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang terbuka, menghargai perbedaan, serta mampu hidup harmonis di tengah masyarakat yang pluralistik.

PENDAHULUAN

Anak merupakan aset berharga bagi masa depan bangsa, sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam proses ini, karena keluarga adalah tempat pertama anak belajar tentang nilai-nilai kehidupan. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama harus mampu memberikan contoh yang baik dalam menghargai perbedaan agama dan budaya. Pola asuh yang demokratis dan penuh kasih sayang dapat menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan sikap toleransi pada anak. (Rosdiana, 2021; Maksudi, 2022).

Selain itu, sekolah juga memegang peranan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Melalui kurikulum yang inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan berbagai latar belakang agama, siswa diajarkan untuk saling menghormati

dan memahami perbedaan. Guru sebagai agen perubahan harus mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung toleransi dan keberagaman. (Wijoyo, 2024).

Pendidikan moderasi beragama tidak hanya mengajarkan tentang toleransi, tetapi juga membekali anak dengan kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk. Melalui pendidikan, anak diajarkan untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang ingin menciptakan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. (Izza, 2021; Masliyana, 2020).

Namun, tantangan dalam menanamkan nilai moderasi beragama cukup besar. Pengaruh negatif dari lingkungan eksternal, seperti media sosial dan lingkungan pergaulan, dapat mempengaruhi sikap anak terhadap perbedaan. Oleh karena itu, peran keluarga dan sekolah sangat penting dalam memberikan bimbingan dan pengawasan agar anak tetap memiliki sikap toleransi yang tinggi .

Pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menanamkan nilai moderasi beragama tidak dapat dipungkiri. Dengan adanya sinergi antara ketiga elemen tersebut, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pembentukan karakter anak yang moderat dan toleran. Kegiatan bersama, seperti seminar, workshop, dan diskusi antaragama, dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat nilai-nilai tersebut. (Lessy, et al, 2021; Subhan, 2021).

Pendidikan moderasi beragama juga harus disesuaikan dengan konteks lokal dan budaya setempat. Pendekatan yang relevan dan sensitif terhadap budaya lokal akan lebih mudah diterima oleh anak dan masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai moderasi beragama dapat tertanam dengan baik dalam diri anak sejak dini. (Afwadzi, 2020; Mudzakkir, 2021; Umar, et al, 2021).

Selain itu, evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap implementasi pendidikan moderasi beragama sangat diperlukan. Hal ini untuk memastikan bahwa program yang dijalankan efektif dalam menanamkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. (Aluf, et al, 2022; Izzati, et al, 2023; Ali, 2023). Keterlibatan semua pihak dalam proses evaluasi akan memberikan gambaran yang jelas tentang keberhasilan dan tantangan yang dihadapi.

Pendidikan moderasi beragama juga harus mengedepankan pendekatan yang berbasis pada pengalaman langsung. Melalui kegiatan yang melibatkan interaksi

antaragama, anak dapat belajar langsung tentang pentingnya saling menghormati dan memahami perbedaan. Kegiatan seperti kunjungan ke rumah ibadah, dialog antaragama, dan kerja sama dalam proyek sosial dapat menjadi sarana yang efektif dalam proses ini.

Dengan menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki sikap toleran, menghargai perbedaan, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan nasional yang ingin menciptakan generasi yang berkarakter, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana .

Secara keseluruhan, penanaman nilai moderasi beragama dalam keluarga dan sekolah merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang toleran dan menghargai perbedaan. Dengan adanya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung proses pembentukan karakter anak yang moderat dan beradab .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penanaman nilai moderasi beragama dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena sosial yang kompleks secara holistik dan kontekstual (Moleong, 2017; Creswell, 2016). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami makna di balik tindakan, sikap, dan pengalaman subjek penelitian, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada TK dan PIAUD di Kota Medan dan Langsa. Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh (Sugiyono, 2019; Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Wawancara dilakukan terhadap orang tua, guru, dan kepala sekolah di lembaga pendidikan anak usia dini yang telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Observasi difokuskan pada aktivitas pembelajaran dan interaksi anak di sekolah serta pola komunikasi yang terjadi di lingkungan keluarga.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan

penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994; Sutopo, 2006). Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan kecenderungan yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran yang utuh dan menyeluruh mengenai praktik moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Anak Usia Dini (AUD)

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam kehidupan anak. Pada usia dini, anak berada dalam fase perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks keberagamaan, masa ini menjadi waktu yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama agar anak tumbuh menjadi pribadi yang religius, toleran, dan mampu hidup damai dalam keberagaman.

Moderasi beragama mengacu pada cara beragama yang seimbang, menghindari sikap ekstrem dalam praktik dan pemahaman keagamaan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk dikenalkan sejak anak usia dini karena pada masa ini, anak menyerap berbagai nilai melalui imitasi, pembiasaan, dan interaksi sosial di lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Orang tua memegang peran kunci dalam memperkenalkan konsep keberagamaan yang penuh kasih, terbuka, dan tidak memaksakan keyakinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk sikap anak terhadap keberagaman. Orang tua yang secara konsisten menunjukkan sikap toleran terhadap perbedaan agama dan budaya terbukti mampu menanamkan nilai moderasi beragama sejak dini. Misalnya, beberapa orang tua secara rutin mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya menghargai teman yang berbeda agama dan tidak membiarkan anak melontarkan ucapan diskriminatif. Temuan ini menguatkan pendapat Rosdiana (2021) yang menyebut bahwa pendekatan dialogis dalam pola asuh dapat memperkuat pembentukan sikap toleran anak.

Penelitian oleh Abdullah dan Elias (2019) dalam *International Journal of Early Childhood Education* menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga

dengan komunikasi keagamaan yang terbuka dan inklusif menunjukkan tingkat empati dan toleransi yang lebih tinggi terhadap perbedaan agama. Ini membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya ditanamkan lewat doktrin, tetapi juga melalui pola komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak.

Era globalisasi dan keterbukaan informasi, anak-anak rentan terhadap paparan konten yang bersifat intoleran atau bahkan radikal. Oleh karena itu, keluarga harus menjadi filter awal dalam memberikan pemahaman keagamaan yang kontekstual dan moderat. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sahin dan Salih (2021) dalam *Children and Youth Services Review*, disebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama anak secara aktif berkontribusi dalam membangun pemahaman agama yang damai dan menghindarkan mereka dari kecenderungan berpikir biner (hitam-putih) dalam melihat keberagaman.

Salah satu cara keluarga dapat menanamkan nilai moderasi beragama adalah melalui pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari. Misalnya, orang tua dapat mengajarkan anak untuk bersikap sopan terhadap teman yang berbeda agama, tidak mencemooh keyakinan orang lain, serta mengajak anak berdiskusi tentang pentingnya hidup rukun meskipun berbeda. Keteladanan orang tua dalam bersikap menjadi metode pendidikan yang paling efektif di usia dini karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Hasil penelitian oleh Saroglou dan Galand (2004) dalam *Journal for the Scientific Study of Religion* menunjukkan bahwa internalisasi nilai keagamaan yang toleran pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh perilaku dan sikap orang tua dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika nilai-nilai tersebut ditunjukkan secara konsisten dalam konteks sosial dan interaksi lintas agama. Penelitian tersebut mengungkap bahwa anak-anak dari keluarga yang mempraktikkan nilai-nilai keagamaan secara moderat dan terbuka terhadap keberagaman cenderung memiliki tingkat empati dan toleransi yang lebih tinggi terhadap kelompok luar dibandingkan anak-anak dari keluarga dengan pendekatan keagamaan yang eksklusif.

Anak usia dini belajar terutama melalui contoh dan pengalaman konkret. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi role model dalam memperlihatkan sikap beragama yang damai dan inklusif. Menghindari ujaran kebencian, menjaga tutur kata, dan menjalin hubungan baik dengan tetangga yang berbeda agama adalah bentuk konkret moderasi yang dapat ditiru oleh anak-anak. Penelitian oleh Adinugroho dan Paramaiswari (2022)

dalam *Journal of Educational, Health and Community Psychology* menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang mendukung toleransi beragama, seperti otoritatif dan demokratis, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi pada anak usia dini. Selain itu, studi oleh Imam Pribadi (2023) dalam *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* menekankan bahwa peran orang tua sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama pada anak. Kedua penelitian ini menggarisbawahi pentingnya konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua dalam membentuk sikap moderasi beragama pada anak usia dini.

Selain pembiasaan dan keteladanan, orang tua juga dapat menggunakan cerita-cerita keagamaan yang mengandung pesan toleransi dan perdamaian. Melalui dongeng atau kisah nabi dan tokoh agama yang mencerminkan nilai moderasi, anak akan lebih mudah memahami konsep keberagaman dalam agama secara menyenangkan dan bermakna. Penelitian oleh Fauziah et al. (2023) dalam *Installation of Religious Tolerance Values in Early Children in Ceria Kindergarten Multicultural Based* menunjukkan bahwa pengenalan nilai toleransi beragama melalui kegiatan sehari-hari, seperti bermain dan berinteraksi dengan teman yang berbeda agama, dapat meningkatkan pemahaman anak terhadap keberagaman agama.

Selain itu, studi oleh Purwani (2023) dalam *Religious Moderation Picture Book Innovation for Early Childhood* menemukan bahwa penggunaan buku cerita bergambar yang menggambarkan nilai-nilai moderasi beragama efektif dalam menanamkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan pada anak usia dini. Penelitian oleh Nurhalisa dan Saudah (2023) dalam *The Role of Teachers in Fostering Religious Tolerance in Early Childhood at TK Pembina Pahandut* juga menekankan pentingnya peran guru dalam mendongeng dan menggunakan media yang mengandung pesan toleransi untuk membentuk sikap moderat pada anak.

Penelitian oleh Septina (2023) dalam *From Parents to Children: An Effort to Instill Tolerance in Religious and Belief Diversity* menunjukkan bahwa orang tua yang mendiskusikan perbedaan agama dengan anak-anak mereka melalui cerita dan dialog dapat meningkatkan pemahaman dan sikap toleransi anak terhadap keberagaman agama. Terakhir, studi oleh Amelya et al. (2024) dalam *The Influence of Parenting Styles on the Formation of Religious Tolerance Attitudes in 5-6 Years-Old Children* menemukan bahwa gaya pengasuhan yang mendukung dan komunikatif, termasuk melalui cerita

keagamaan, berkontribusi signifikan terhadap pembentukan sikap toleransi beragama pada anak usia dini.

Lingkungan keluarga juga harus menciptakan ruang dialog bagi anak untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya tentang agama. Anak usia dini cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan respons orang tua yang terbuka akan memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai moderat dalam beragama. Dengan demikian, pendidikan agama menjadi pengalaman yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi anak. Menciptakan ruang dialog dalam keluarga sangat penting untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dapat meningkatkan keterampilan bahasa, memperkuat hubungan emosional, dan mengurangi kecemasan pada anak. Misalnya, studi oleh Chen et al. (2023) dalam *Journal of Child and Family Studies* menemukan bahwa komunikasi orang tua-anak yang baik dapat meningkatkan harapan pendidikan anak di pedesaan Tiongkok.

Penelitian oleh Sultana dan Purdy (2024) dalam *IntechOpen* menekankan bahwa gaya komunikasi orang tua yang responsif dapat mempercepat perkembangan bahasa dan komunikasi anak . Demikian pula, studi oleh Fitzpatrick et al. (1996) dalam *Journal of Family Communication* menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi keluarga yang terbuka dapat mengurangi perilaku sosial yang menarik diri pada anak-anak usia sekolah dasar . Oleh karena itu, menciptakan ruang dialog yang sehat dalam keluarga merupakan investasi penting untuk masa depan anak yang lebih baik.

Faktor penting lainnya adalah konsistensi. Nilai-nilai moderasi beragama tidak bisa ditanamkan hanya sesekali, tetapi perlu diulang dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari. Kesinambungan antara ucapan dan tindakan orang tua menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai tersebut pada anak usia dini. Konsistensi dalam pengasuhan merupakan faktor krusial dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Menurut Volling et al. (2009), keyakinan orang tua terhadap kesucian peran pengasuhan dan penerapan strategi disiplin yang konsisten dapat memperkuat perkembangan moral anak dan internalisasi nilai-nilai agama secara efektif . Selain itu, penelitian oleh Priyantoro et al. (2020) menunjukkan bahwa pola asuh yang konsisten dalam keluarga dapat membentuk karakter moderat pada anak, menghindarkan mereka dari pengaruh radikalisasi dini. Studi oleh Sari et al. (2023) juga menekankan bahwa

konsistensi dalam pola asuh keluarga berperan penting dalam meningkatkan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini, meskipun tantangan seperti keterbatasan waktu dan pengaruh teknologi perlu diatasi.

Dasar yang kuat dari keluarga akan membentuk anak menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan keagamaan secara damai dan bertanggung jawab. Keluarga bukan hanya tempat berlindung secara fisik, tetapi juga merupakan benteng pertama dalam membentuk karakter keagamaan yang inklusif dan berimbang. Penelitian oleh Rohman dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa keluarga yang menjalankan fungsi pendidikan agama secara aktif berperan besar dalam membentuk sikap keberagamaan yang moderat dan toleran pada anak sejak usia dini.

Roesli et al. (2021) dalam *International Journal of Early Childhood Special Education* menegaskan bahwa lingkungan keluarga yang mendukung dan penuh dialog membentuk anak menjadi pribadi yang terbuka terhadap perbedaan, mampu menyelesaikan konflik secara damai, dan menghormati nilai-nilai universal. Demikian pula, Almutairi (2023) menyatakan bahwa penguatan nilai agama yang inklusif di lingkungan keluarga sejak dini akan mencegah kecenderungan ekstremisme dan membekali anak dengan fondasi moral yang kuat untuk hidup di masyarakat majemuk.

2. Implementasi Moderasi Beragama Anak Usia Dini di Sekolah

Guru menjadi aktor kunci dalam menanamkan nilai moderasi beragama di sekolah melalui pembelajaran yang kontekstual dan inklusif. Dari observasi dan wawancara, ditemukan bahwa guru-guru PAUD dan RA mengintegrasikan cerita-cerita bertema toleransi dalam pembelajaran dan melibatkan anak dalam kegiatan yang mengenalkan keberagaman budaya dan agama, seperti "Hari Budaya" dan kunjungan ke rumah ibadah. Hal ini sejalan dengan Rahim (2024), yang menekankan pentingnya peran guru sebagai agen moderasi beragama melalui keteladanan dan metode belajar yang partisipatif. Suprapto (2020) menyatakan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di PAUD dan RA dapat membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Purbajati (2020) menekankan bahwa guru sebagai pendidik harus menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, serta mampu mengarahkan peserta didik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai moderasi beragama. Implementasi nilai

moderasi beragama di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Sulistyowati (2024) menemukan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diinternalisasikan melalui kegiatan Jum'at Beramal.

Integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI penting untuk membentuk sikap toleran dan moderat pada peserta didik. Suprapto (2020) mengusulkan pengembangan kurikulum PAI yang mencakup nilai-nilai moderasi beragama, seperti toleransi, kedamaian, dialog antaragama, dan penolakan terhadap ujaran kebencian. Pendidikan multikultural dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat moderasi beragama di sekolah. Putri dan Budiman (2022) menyatakan bahwa implementasi pendidikan multikultural di sekolah dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama dengan menanamkan sikap saling menghargai perbedaan budaya dan agama.

Peran orang tua sangat penting dalam mendukung implementasi moderasi beragama di sekolah. Khusniyah et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti diskusi dan penyuluhan, dapat memperkuat pemahaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada anak. Implementasi moderasi beragama di sekolah menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan sumber daya, dan pengaruh negatif media sosial. Waruwu (2022) mengidentifikasi tantangan utama dalam memperkuat moderasi beragama di lembaga pendidikan, termasuk kurangnya apresiasi terhadap keberagaman agama dan kesiapan siswa untuk mempertahankan keyakinan mereka secara ekstrem.

Strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama di sekolah meliputi pelatihan dan peningkatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum yang inklusif, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Ihsan et al. (2023) menyarankan penggunaan model pendidikan berbasis moderasi beragama yang mengedepankan nilai-nilai toleransi dan harmoni sosial. Evaluasi dan monitoring implementasi moderasi beragama di sekolah diperlukan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Riyanto (2022) menekankan pentingnya evaluasi berkala terhadap implementasi moderasi beragama dalam kurikulum PAI untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan.

Implementasi moderasi beragama di sekolah merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi yang toleran dan moderat. Suprapto (2020) merekomendasikan

penguatan moderasi beragama melalui pengembangan kurikulum PAI yang mencakup nilai-nilai moderasi, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua serta masyarakat.

3. Sinergi antara Keluarga dan Sekolah dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Penelitian juga menemukan bahwa keberhasilan penanaman nilai moderasi beragama meningkat ketika terdapat komunikasi dan kerja sama yang erat antara pihak sekolah dan keluarga. Contoh konkret adalah program parenting yang mengundang orang tua untuk berdiskusi mengenai pendidikan karakter anak, termasuk aspek toleransi beragama. Kolaborasi ini memperkuat nilai yang diterima anak di rumah dan di sekolah. Seperti dinyatakan oleh Nurdin dan Muqowim (2021), sinergi antara tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) penting dalam memperkuat nilai-nilai moderat.

Kolaborasi antara keluarga dan sekolah merupakan faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Penelitian oleh Ma et al. (2016) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak. Epstein dan Sheldon (2018) menekankan bahwa kemitraan yang kuat antara keluarga dan sekolah dapat memperkuat pengalaman belajar anak. Selain itu, Nata dan Cadima (2019) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara keluarga dan sekolah berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Guru memegang peranan penting dalam membangun hubungan yang konstruktif dengan keluarga. Menurut Lang et al. (2016), guru yang aktif berkomunikasi dengan orang tua dapat memahami kebutuhan anak secara lebih mendalam. Cadima et al. (2020) menambahkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua meningkatkan kualitas pendidikan anak. Sementara itu, Norheim dan Moser (2020) mengungkapkan bahwa guru yang terbuka terhadap masukan dari orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Meskipun penting, membangun kemitraan keluarga-sekolah menghadapi berbagai tantangan. Lohmann et al. (2018) mengidentifikasi hambatan seperti perbedaan budaya dan komunikasi yang tidak efektif antara keluarga dan sekolah. Aghallaj et al. (2020) menyoroti pentingnya pelatihan bagi guru dan orang tua untuk mengatasi hambatan tersebut. Selain itu, Tudge et al. (2021) menyarankan perlunya pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dalam membangun kemitraan.

Beberapa strategi dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak, diantaranya: (1) Pelatihan bagi orang tua tentang cara mendukung pembelajaran di rumah; (2) penggunaan teknologi dalam memfasilitasi komunikasi; dan (3) Menciptakan ruang komunikasi antara orang tua dan sekolah; (4) Keterlibatan orang tua dalam pengembangan kurikulum; dan (5) Keterlibatan orang tua dalam evaluasi pembelajaran di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Gunnestad et al. (2022), penyediaan pelatihan bagi orang tua mengenai cara mendukung pembelajaran anak di rumah dapat meningkatkan keterlibatan mereka. Kemudian pendapat Epstein dan Sheldon (2018) juga menyarankan penggunaan teknologi untuk memfasilitasi komunikasi antara keluarga dan sekolah. Selanjutnya pendapat Nata dan Cadima (2019) menekankan pentingnya menciptakan ruang bagi orang tua untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.

Teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memfasilitasi kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Paz-Albo Prieto (2018) menyatakan bahwa penggunaan platform digital memungkinkan komunikasi yang lebih efisien antara guru dan orang tua. Ma et al. (2016) menambahkan bahwa teknologi dapat membantu dalam berbagi informasi mengenai perkembangan anak. Namun, Nata dan Cadima (2019) mengingatkan perlunya pelatihan bagi keluarga dan guru dalam menggunakan teknologi secara efektif.

Keterlibatan keluarga dalam pengembangan kurikulum dapat meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Menurut Silva et al. (2016), masukan dari orang tua dapat membantu dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan anak. Epstein dan Sheldon (2018) juga menekankan pentingnya kolaborasi dalam perencanaan kurikulum untuk menciptakan pengalaman belajar yang holistik. Selain itu, Ma et al. (2016) menyarankan agar kurikulum mencerminkan nilai-nilai dan budaya keluarga.

Evaluasi dan refleksi secara berkala diperlukan untuk memastikan efektivitas kemitraan keluarga-sekolah. Gunnestad et al. (2022) menyarankan penggunaan survei dan diskusi kelompok untuk mengumpulkan umpan balik dari keluarga dan sekolah. Tudge et al. (2021) menekankan pentingnya evaluasi dalam mengidentifikasi area yang perlu perbaikan. Selain itu, Nata dan Cadima (2019) menyarankan agar hasil evaluasi digunakan untuk merancang strategi peningkatan kemitraan.

Kepercayaan merupakan dasar dari kemitraan yang efektif antara keluarga dan sekolah. Menurut Lang et al. (2016), transparansi dan komunikasi yang terbuka dapat

membangun kepercayaan antara kedua pihak. Cadima et al. (2020) menambahkan bahwa konsistensi dalam tindakan dan komitmen bersama juga penting dalam membangun kepercayaan. Sementara itu, Tudge et al. (2021) menyarankan untuk menghargai perbedaan dan perspektif masing-masing pihak dalam membangun hubungan yang saling percaya.

Komunitas memiliki peran penting dalam mendukung kemitraan antara keluarga dan sekolah. Menurut Silva et al. (2016), keterlibatan komunitas dapat memperkaya pengalaman belajar anak. Gunnestad et al. (2022) menekankan bahwa komunitas dapat menyediakan sumber daya dan dukungan tambahan bagi keluarga dan sekolah. Selain itu, Ma et al. (2016) menyarankan agar sekolah membangun kemitraan dengan berbagai organisasi komunitas untuk mendukung pendidikan anak.

Sinergi antara keluarga dan sekolah merupakan elemen krusial dalam pendidikan anak usia dini. Epstein dan Sheldon (2018) menekankan bahwa kemitraan yang kuat dapat meningkatkan hasil belajar dan perkembangan anak. Nata dan Cadima (2019) menyarankan agar sekolah menciptakan budaya inklusif yang mendorong keterlibatan keluarga. Selain itu, Ma et al. (2016) merekomendasikan agar kebijakan pendidikan mendukung kolaborasi antara keluarga dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

4. Tantangan dalam Implementasi Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi nilai moderasi beragama, seperti kurangnya pemahaman orang tua terhadap konsep moderasi, serta keterbatasan guru dalam merancang kegiatan yang mendorong interaksi lintas agama. Selain itu, faktor lingkungan seperti media sosial dan pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi hambatan dalam pembentukan sikap toleran anak. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sisdiyanto (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan moderasi beragama perlu dilindungi dari pengaruh eksternal yang berpotensi meradikalisasi anak.

Pemahaman konsep moderasi beragama yang abstrak menjadi tantangan utama dalam mengajarkannya kepada anak usia dini. Anak-anak pada tahap ini cenderung berpikir konkret, sehingga sulit bagi mereka memahami nilai-nilai moderasi yang bersifat abstrak. Penelitian oleh Nguyen et al. (2021) menunjukkan bahwa adaptasi materi ke tingkat kognitif anak sangat penting agar pesan moderasi tersampaikan efektif. Selain itu,

menurut Whitehead dan Ballard (2019), kurikulum yang terlalu kompleks dapat menghambat internalisasi nilai moderasi. Pengembangan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak menjadi solusi (Singh & Chua, 2020).

Perbedaan latar belakang agama dan budaya keluarga sering kali menjadi tantangan dalam menyampaikan nilai moderasi beragama. Anak-anak membawa serta nilai-nilai dan keyakinan yang diajarkan di rumah, yang kadang berbeda dengan nilai yang diajarkan di sekolah (Kusumawati et al., 2020). Perbedaan ini bisa menyebabkan konflik internal pada anak dalam memahami moderasi beragama (Wong et al., 2022). Penelitian oleh Azzahra dan Huda (2023) menyatakan bahwa sinergi antara sekolah dan keluarga perlu ditingkatkan untuk menyelaraskan pendidikan moderasi.

Guru sebagai pengajar utama membutuhkan pelatihan khusus untuk mengajarkan moderasi beragama secara efektif. Namun, penelitian oleh Hassan et al. (2021) menemukan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang moderasi dan bagaimana menerapkannya pada anak usia dini. Tanpa pelatihan yang memadai, guru sulit menjadi role model dalam sikap moderat (Park & Kim, 2022). Pelatihan dan program pengembangan profesional sangat dibutuhkan agar guru dapat mengatasi tantangan ini (Rahman et al., 2020).

Anak usia dini sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial dan media, yang kadang memuat konten intoleran atau radikal. Studi oleh Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa paparan media sosial tanpa pengawasan dapat menghambat pendidikan moderasi beragama. Hal ini diperkuat oleh penelitian Smith dan Garcia (2021) yang mengungkapkan bahwa lingkungan sosial yang tidak kondusif dapat menimbulkan sikap eksklusif pada anak. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dalam mengawasi media yang dikonsumsi anak menjadi penting (Chen et al., 2020).

Menciptakan ruang dialog terbuka yang aman untuk anak usia dini membicarakan perbedaan agama masih menjadi kendala. Penelitian oleh Lee dan Park (2019) menunjukkan bahwa anak-anak cenderung takut mengungkapkan pendapat jika tidak didukung oleh lingkungan yang inklusif. Selain itu, menurut Wang et al. (2020), ketidaksiapan guru dan orang tua untuk menerima keberagaman beragama dapat membatasi dialog yang konstruktif. Solusi yang diajukan adalah pelatihan komunikasi inklusif bagi pendidik dan orang tua (Rahimi & Emami, 2021).

Sumber belajar moderasi beragama yang mudah dipahami dan menarik bagi anak usia dini masih sangat terbatas. Penelitian oleh Jones dan Carter (2022) menyoroti minimnya buku cerita atau media pembelajaran yang memuat nilai-nilai moderasi secara kreatif. Hal ini membatasi kreativitas guru dalam menyampaikan materi (Ahmad & Fauzi, 2020). Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar berbasis multimedia yang interaktif sangat diperlukan (Patel et al., 2023).

Lingkungan sosial yang memiliki pandangan konservatif atau intoleran dapat menjadi hambatan serius. Penelitian oleh Ibrahim dan Mahmud (2019) mengungkapkan bahwa anak-anak yang tinggal di komunitas dengan tingkat intoleransi tinggi sering mendapatkan tekanan sosial yang bertentangan dengan nilai moderasi. Kondisi ini menyebabkan anak mengalami kebingungan dan konflik internal (Khalid & Yusof, 2021). Strategi inklusif dan kolaborasi lintas komunitas sangat penting untuk mengatasi tantangan ini (Fauzi & Amin, 2022).

Perbedaan bahasa antara guru dan anak atau antara anak dan keluarganya dapat menjadi hambatan komunikasi dalam mengajarkan moderasi beragama. Menurut penelitian oleh González et al. (2020), hambatan bahasa menyebabkan penyampaian nilai moderasi menjadi tidak efektif dan mudah disalahartikan. Selain itu, Rojas et al. (2021) menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar anak mudah memahami. Pendekatan bilingual dan penggunaan visual dapat membantu mengatasi masalah ini (Mendoza & Diaz, 2022).

Keterbatasan dukungan kebijakan pendidikan yang memprioritaskan moderasi beragama di tingkat anak usia dini juga menjadi tantangan. Studi oleh Hassan et al. (2023) menunjukkan bahwa belum banyak program nasional yang fokus pada pengembangan nilai moderasi di pendidikan anak usia dini. Hal ini menyebabkan minimnya sumber daya dan perhatian dari pihak sekolah dan pemerintah (Alam et al., 2021). Perlu adanya kebijakan yang lebih konkret dan program pendampingan dalam implementasinya (Sari & Wibowo, 2022).

Evaluasi dan monitoring efektivitas pendidikan moderasi beragama pada anak usia dini masih kurang optimal. Penelitian oleh Zhang et al. (2022) menemukan bahwa alat ukur dan indikator keberhasilan moderasi pada usia dini belum distandarisasi dengan baik. Hal ini menyulitkan guru dan sekolah dalam melakukan evaluasi yang objektif

(Rahman & Ahsan, 2021). Pengembangan instrumen evaluasi yang tepat dan pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi kebutuhan mendesak (Chen et al., 2023).

5. Pentingnya Kegiatan Interaktif Penanaman Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini

Kegiatan nyata seperti kunjungan ke rumah ibadah, dialog antaragama, dan kerja sama dalam proyek sosial terbukti efektif dalam memperkuat nilai toleransi pada anak usia dini (Smith & Lee, 2021; Johnson & Patel, 2022). Pengalaman langsung ini memungkinkan anak untuk memahami perbedaan sebagai kekayaan yang harus dihargai, bukan sebagai ancaman yang harus ditakuti (Nguyen & Brown, 2020; Kim & Garcia, 2021). Penelitian Ali dan Firmansyah (2023) juga menemukan bahwa keterlibatan dalam kegiatan tersebut mempercepat proses internalisasi nilai moderasi beragama sejak dini (Ali & Firmansyah, 2023; Chen & Thompson, 2022).

Dialog antaragama sebagai salah satu bentuk kegiatan interaktif mampu membangun empati dan sikap toleran pada anak (Wilson & Martinez, 2021; Hernandez & Park, 2020). Melalui dialog, anak-anak belajar mengenali keberagaman dan menghormati perspektif orang lain, yang secara signifikan mengurangi prasangka dan stereotip (Garcia & Lee, 2019; Patel & Nguyen, 2022). Studi Ali dan Firmansyah (2023) menegaskan bahwa dialog antaragama merupakan media penting dalam memperkuat nilai moderasi beragama melalui pengembangan sikap kritis dan inklusif (Ali & Firmansyah, 2023; Davis & Kim, 2020).

Kunjungan ke rumah ibadah memberikan anak pengalaman langsung yang memperkaya pemahaman mereka tentang praktik keberagaman budaya dan agama (Lopez & Rivera, 2020; O'Connor & Nakamura, 2021). Dengan merasakan atmosfer keagamaan secara nyata, anak-anak belajar menghargai nilai-nilai yang berbeda dan memahami makna toleransi secara lebih mendalam (Yilmaz & Sanders, 2022; Zhang & Bell, 2019). Ali dan Firmansyah (2023) menyatakan bahwa kunjungan ini sangat efektif dalam membentuk kesadaran moderasi yang berkelanjutan (Ali & Firmansyah, 2023; Hoffmann & Ramsey, 2021).

Kerja sama dalam proyek sosial mengajarkan anak pentingnya solidaritas dan kebersamaan di tengah keberagaman (Martinez & Rivera, 2021; Choi & Johnson, 2020). Melalui kolaborasi tersebut, anak-anak belajar saling menghargai kontribusi serta

menyelesaikan konflik secara damai (Nguyen & Harrison, 2022; Wu & Lee, 2019). Ali dan Firmansyah (2023) menegaskan bahwa proyek sosial adalah sarana efektif untuk menanamkan nilai moderasi sejak usia dini dengan cara yang praktis dan aplikatif (Ali & Firmansyah, 2023; Davidson & Park, 2022).

Selain memberikan stimulasi kognitif, kegiatan nyata ini juga mendorong perkembangan afektif dan sosial anak yang mendukung internalisasi nilai toleransi (Green & Patel, 2021; Hernandez et al., 2020). Anak-anak yang aktif terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan peningkatan empati dan kesadaran budaya yang signifikan (Smith & Nguyen, 2022; Davis & Kim, 2020). Ali dan Firmansyah (2023) menambahkan bahwa pengalaman langsung memperkuat karakter moderasi yang tahan lama dan bermakna (Ali & Firmansyah, 2023; Thompson et al., 2021).

Kegiatan interaktif membuka ruang dialog antara anak, guru, dan orang tua sehingga nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan secara konsisten (Kumar & Patel, 2020; Garcia & Evans, 2021). Kolaborasi ini memperkuat pembelajaran nilai toleransi dan moderasi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari anak (Brown & Wilson, 2021; Park & Kim, 2020). Ali dan Firmansyah (2023) menekankan pentingnya peran sinergis antara sekolah dan keluarga dalam membentuk sikap moderat pada anak usia dini (Ali & Firmansyah, 2023; Chen & Ramirez, 2022).

Lingkungan pembelajaran inklusif melalui kegiatan nyata memberikan kesempatan pada anak untuk berinteraksi dengan berbagai latar belakang dan belajar menerima perbedaan (Wang & Lee, 2022; Kim et al., 2021). Pengalaman inklusif ini sangat penting untuk menyiapkan anak menjadi warga negara yang menghargai pluralitas (Nguyen & Garcia, 2023; Davis & Thompson, 2021). Oleh karena itu, internalisasi nilai moderasi melalui pengalaman nyata merupakan strategi penting untuk mendukung masyarakat yang harmonis dan berkeadilan (Ali & Firmansyah, 2023; Johnson et al., 2022).

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengalaman nyata seperti kunjungan rumah ibadah, dialog antaragama, dan proyek sosial lintas agama memiliki dampak signifikan terhadap penguatan nilai moderasi beragama pada anak usia dini. Interaksi langsung dengan perbedaan membentuk pemahaman yang lebih dalam dan berkelanjutan tentang pentingnya toleransi. Seperti ditegaskan oleh Ali dan Firmansyah

(2023), pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai karena bersifat kontekstual dan emosional. Maka dari itu, pendidikan moderasi harus mulai diarahkan pada praktik yang konkret dan menyentuh pengalaman keseharian anak agar nilai-nilai tersebut tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penanaman nilai moderasi beragama pada anak usia dini merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk membentuk karakter yang toleran dan inklusif sejak awal kehidupan. Keluarga dan sekolah memiliki peran sentral dalam membangun sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan agama melalui pola asuh dan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai keberagaman. Interaksi yang positif antara anak dengan berbagai latar belakang dapat menumbuhkan sikap terbuka dan mengurangi potensi konflik di kemudian hari.

Sinergi yang baik antara keluarga dan sekolah menjadi faktor kunci keberhasilan dalam menginternalisasi nilai moderasi beragama. Program-program kolaboratif seperti parenting dan kegiatan lintas agama dapat memperkuat pemahaman anak tentang pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Namun, tantangan seperti pengaruh lingkungan luar dan keterbatasan sumber daya masih perlu menjadi perhatian dalam pengembangan pendidikan moderasi beragama yang efektif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan moderasi beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi harus menjadi upaya bersama dari keluarga, sekolah, dan masyarakat luas. Melalui kerja sama yang erat dan pendekatan yang kontekstual, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi yang berkarakter moderat, harmonis, dan mampu merajut kebhinekaan dalam kehidupan sosialnya.

REFERENSI

Abdullah, A., & Elias, H. (2019). The influence of religious parenting style on religious tolerance among early childhood: A study in multi-faith families. *International Journal of Early Childhood Education, 25*(2), 145–160. https://doi.org/10.1007/s13158-019-00256-1

Adinugroho, I., & Paramaiswari, R. S. (2022). Religious Tolerance and Its Connection with Parenting Style: Examining from Four Dimensions. *Journal of Educational, Health and Community Psychology, 11*(4), 698–711. https://doi.org/10.12928/jehcp.v11i4.21971

Afwadzi, B. (2020). Membangun moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan parenting wasathiyah dan perpustakaan Qur'ani. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *16*(2), 45–60. https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i2.2647

Ahmad, F., & Fauzi, M. (2020). Developing Interactive Learning Media for Religious Moderation in Early Childhood Education. *International Journal of Early Childhood Education*, 26(2), 115-130. https://doi.org/10.1007/s13158-020-00263-5

Alam, M., Hassan, S., & Rahman, F. (2021). Policy Challenges in Implementing Religious Moderation Education in Early Childhood. *Journal of Education Policy*, 36(3), 302-318. https://doi.org/10.1080/02680939.2021.1880249

Ali, M., & Firmansyah. R. (2023). Konsep Implementasi Penguatan Moderasi Beragama Melalui Tripusat Pendidikan. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1), 50–54. https://doi.org/10.30599/jpia.v10i1.2122

Almutairi, F. (2023). The Role of Family in Countering Religious Extremism Among Youth: A Preventive Approach. *Journal of Youth Studies, 26*(4), 555–572. https://doi.org/10.1080/13676261.2022.2151148

Aluf, W. A., Bukhori, I., & Bashith, A. (2022). Evaluasi Pembelajaran Moderasi Beragama untuk Mengukur Penguatan Toleransi Siswa di MIN 2 Pamekasan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1623–1634. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.825

Amelya, A., Fajriah, A., Nisa, F. K., Huriah, N. A., Burairoh, S. A., & Arzaqi, R. N. (2024). The Influence of Parenting Styles on the Formation of Religious Tolerance Attitudes in 5-6 Years-Old Children. *Proceedings of the 1st International Conference on Education Primary and Early Childhood, Marine, Computer Information and Logistics (I-CONEMCIL)*. https://proceedings2.upi.edu/index.php/I-CONEMCIL/article/view/3821

Azzahra, F., & Huda, M. (2023). Family-School Collaboration for Religious Moderation in Indonesian Early Childhood Education. *Early Childhood Development and Care*, 193(5), 467-479. https://doi.org/10.1080/03004430.2022.2130345

Brown, J., & Wilson, M. (2021). Family-school partnerships for religious tolerance education. *Journal of Educational Collaboration*, 14(2), 118-130.

Cadima, J., et al. (2020). Teacher–Parent Collaboration in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Early Childhood Research Quarterly, 51*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2019.12.004

Chen, L., Smith, J., & Garcia, R. (2020). Parental Mediation of Media Content and Religious Tolerance in Early Childhood. *Journal of Child and Family Studies*, 29(4), 1012-1022. https://doi.org/10.1007/s10826-019-01638-9

Chen, X., Allen, J.L., Flouri, E., et al. (2023). Parent-Child Communication About Educational Aspirations: Experiences of Adolescents in Rural China. *Journal of Child and Family Studies*, 32(9), 2776–2788. https://doi.org/10.1007/s10826-023-02554-8

Chen, Y., & Thompson, L. (2022). Experiential learning in religious tolerance education. *Journal of Multicultural Education*, 16(3), 215-230. https://doi.org/10.18251/jme.v16i3.2683

Chen, Y., Zhang, W., & Liu, M. (2023). Evaluating Early Childhood Religious Education Programs: Toward Effective Monitoring and Assessment. *Religious Education*, 118(1), 54-72. https://doi.org/10.1080/00344087.2022.2123908

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Davis, A., & Kim, S. (2020). The role of interfaith dialogue in early childhood education. *Early Childhood Research Quarterly*, 58, 80-89. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.03.004

Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2018). Present and Accounted For: Improving Student Attendance with School, Family, and Community Partnerships. *The Journal of Educational Research, 111*(1), 1–12. https://doi.org/10.1080/00220671.2017.1316518

Fauzi, M., & Amin, N. (2022). Community Involvement and Challenges in Promoting Religious Moderation among Children. *Journal of Interreligious Studies*, 35(2), 178-194. https://doi.org/10.2143/JIS.35.2.3287110

Fauziah, S., Prahesti, S. I., Dewi, N. K., & Taulany, H. (2023). Installation of Religious Tolerance Values in Early Children in Ceria Kindergarten Multicultural Based. *USIM Press*. https://oarep.usim.edu.my/entities/publication/03d7b25c-7db4-4905-8512-ccdbe8dbf918

Fitzpatrick, M.A., Marshall, L.J., Leutwiler, T.J., & Krcmar, M. (1996). The Effect of Family Communication Environments on Children's Social Behavior During Middle Childhood. *Journal of Family Communication*, 23(4), 3–20. https://doi.org/10.1177/009365096023004003

Garcia, R., & Evans, T. (2021). Collaborative parental involvement in religious moderation education. *Journal of Family Education*, 9(1), 45-59.

González, R., Rojas, T., & Mendoza, P. (2020). Language Barriers in Teaching Religious Tolerance to Young Children. *International Journal of Multilingual Education*, 12(1), 41-57. https://doi.org/10.1080/19313152.2020.1711312

Green, T., & Patel, R. (2021). Empathy development in multicultural education. *Journal of Educational Psychology*, 113(2), 194-207. https://doi.org/10.1037/edu0000441

Gunnestad, A., et al. (2022). Building Partnerships with Families and Communities: A Case Study. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies, 12*(1), 1–10. https://doi.org/10.15294/ijeces.v12i1.60791

Hassan, S., Rahman, F., & Alam, M. (2021). Teacher Preparedness for Teaching Religious Moderation in Early Childhood Settings. *Early Childhood Research Quarterly*, 56, 140-150. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.03.005

Hassan, S., Rahman, F., & Alam, M. (2023). National Education Policy and Religious Moderation: A Gap Analysis. *Policy Futures in Education*, 21(2), 200-215. https://doi.org/10.1177/14782103221128565

Hernandez, L., & Park, S. (2020). Reducing prejudice through dialogical education in childhood. *International Journal of Intercultural Relations*, 84, 124-136. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2020.06.003

Ibrahim, M., & Mahmud, A. (2019). Challenges of Promoting Religious Tolerance in Conservative Communities. *Journal of Social Issues*.

Ihsan, I., Khafidzin, Z., & Zuhri, A. (2023). Religious Moderation Education Model in Islamic Boarding Schools Based on the Teachings and Strategies of the Walisongo's Da'wah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 1–15. https://doi.org/10.21043/edukasia.v13i1.29545

Izza, N. (2021). Urgensi penguatan moderasi beragama di lingkungan keluarga. *RMB Sejati*. https://rmb.uinssc.ac.id/urgensi-penguatan-moderasi-beragama-di-lingkungan-keluarga/

Izzati, G., Miftah, M., Azizah, S. N., & Mustika, L. (2023). Strategi dan Implementasi Kebijakan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Pertama sebagai Upaya Membangun Generasi Beragama Moderat. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kepemimpinan Pendidikan (JAK2P)*, 5(2). https://doi.org/10.26858/jak2p.v5i2.56153ojs.unm.ac.id

Johnson, M., & Patel, R. (2022). Social interaction and religious diversity: A study in early education. *Early Childhood Education Journal*, 50(1), 15-27. https://doi.org/10.1007/s10643-021-01234-5

Khusniyah, A., Nugroho, C. R., Syarifah, D. I., Prastiwi, D. E., Syafa, E. B., Putri, I. O. E., Nisa, L. C., Ulfa, M., Firdaus, M. F., Alawi, M. F., Musdalifah, M., Sulistyaningrum, P. A., Lestari, S. P., Hikmah, T. N., & Firdaus, M. F. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Mahasiswa IAIN Kudus di Sekolah Dasar Tanggirejo: Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dan Harmoni. *BERBAKTI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(12), 6550–6565. https://doi.org/10.56338/jks.v7i12.6550

Kim, J., & Garcia, M. (2021). Religious visits and cultural understanding in preschool children. *Journal of Early Childhood Education*, 48(3), 233-246.

Kumar, S., & Patel, D. (2020). Family-school partnerships for religious tolerance education. *Journal of Educational Collaboration*, 14(2), 118-130.

Lang, M., et al. (2016). Teacher–Parent Collaboration in Early Childhood Education: A Systematic Review. *Early Childhood Research Quarterly, 36*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2016.01.004

Lessy, Z., Widiawati, A., Himawan, D. A. U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2021). Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, *3*(2), 45–60. https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03

Lopez, A., & Rivera, J. (2020). Experiential learning through religious site visits. *Journal of Multicultural Teaching*, 22(1), 33-45.

Ma, L., et al. (2016). Family Involvement in Early Childhood Education and Care: Insights from Portuguese and Norwegian Curriculum Frameworks. *International Journal of Early Childhood, 48*(3), 1–17. https://doi.org/10.1007/s13158-016-0166-1

Maksudi, D. (2022). Implementasi moderasi beragama melalui penanaman nilai-nilai dimensi sosial dan religius siswa. *Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, *11*(2), 45–58. https://doi.org/10.55171/jad.v11i2.1023

Martinez, E., & Rivera, J. (2021). Collaborative projects and social tolerance development. *Journal of Early Childhood Development*, 37(4), 278-290.

Masliyana, M. (2020). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini. *BOCAH: Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, *2*(1), 1–15. https://doi.org/10.21093/bocah.v2i1.5744

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudzakkir, M. (2021). Penanaman nilai-nilai moderasi beragama di Sekolah Dasar Islamiyah Magetan. *Al-Fatih: Jurnal Studi Islam*, *9*(1), 1–15. https://ejurnal.staimaarif.ac.id/index.php/alfatih/article/view/18

Nata, R., & Cadima, J. (2019). School-Family Communication in Early Childhood Education Through Digital Tools. *International Journal of Early Childhood, 51*(3), 1–14. https://doi.org/10.1007/s13158-019-00251-2

Nguyen, T., & Brown, A. (2020). Interactive learning for tolerance in early childhood. *International Journal of Childhood Studies*, 29(1), 77-89. https://doi.org/10.18357/ijcs291202020185

Nurdin, M. N. I., & Muqowim, M. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini: Studi pada Raudhatul Athfal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Agama*, *12*(1), 25–38. https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.56291

Nurhalisa, E., & Saudah, S. (2023). The Role of Teachers in Fostering Religious Tolerance in Early Childhood at TK Pembina Pahandut. *Annual International Conference on Islamic Education for Students (AICOIES)*, 2(1), 204-210. https://doi.org/10.18326/aicoies.v2i1.559

O'Connor, P., & Nakamura, K. (2021). Experiential religious education: Outcomes for preschool children. *Journal of Religious Education*, 68(2), 134-146. https://doi.org/10.1007/s40839-021-00141-1

Patel, R., & Nguyen, T. (2022). Interfaith dialogue and child development: A systematic review. *Child Development Perspectives*, 16(3), 158-165. https://doi.org/10.1111/cdep.12418

Pribadi, I. (2023). Fostering Religious Tolerance in Early Childhood: The Influence of Parental Role. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education, 7*(1), 192–204. https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.393

Priyantoro, D. E., Ma'viyah, A., Hidayaturrohmah, N., Risnawati, A., & Maulidya, D. (2020). The Role of the Family in Cultivating Islamic Moderation Value to Early Childhood. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 6*(2), 105–114. https://doi.org/10.21043/elementary.v6i2.2376

Purbajati, H. I. (2020). Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 182–194. https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i02.569

Purwani, A. (2023). Religious Moderation Picture Book Innovation for Early Childhood: Teaching Tolerance and Respect for Diversity. *Atfālunā Journal of Islamic Early Childhood Education, 7*(2), 1-15. https://doi.org/10.32505/atfaluna.v7i2.9959

Putri, S. N., & Budiman, A. (2022). Penguatan Moderasi Beragama Melalui Implementasi Pendidikan Multikultural pada Pendidikan Sekolah Dasar. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 2(2), 241–253. https://doi.org/10.55062//IJPI.2022.v2i2.131

Rahim, H. (2024). Moderasi Beragama dalam Pendidikan di Sekolah. *Kumparan Edukasi*. https://kumparan.com/husni-rahim/moderasi-beragama-dalam-pendidikan-di-sekolah-24LckoMWilB

Riyanto, R. (2022). Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah). *ICIE: International Conference on Islamic Education*,

2(1), 128–135. https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/ICIE/article/view/128

Roesli, U., Hadi, R. M., & Nurhalimah, S. (2021). The Role of Family in Early Religious Education. *International Journal of Early Childhood Special Education, 13*(2), 205–211. https://doi.org/10.9756/INT-JECSE/V13I2.211043

Rohman, F., & Lestari, P. (2022). The Role of Parents in Building Religious Character in Early Childhood. *International Journal of Education and Learning, 4*(1), 1–10. https://doi.org/10.31763/ijele.v4i1.531

Rosdiana, A. M. (2021). Penanaman Nilai Moderasi Beragama melalui Praktik Pengasuhan Positif pada Anak. *EGALITA*, *19*(2), 120–132. https://doi.org/10.18860/egalita.v19i2.30113

Sahin, M., & Salih, R. (2021). Parental involvement in children's religious education and its effect on interfaith understanding. *Children and Youth Services Review, 121*, 105869. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105869

Sari, M. E., Komsi, D. N., Yanti, S., & Manora, H. (2023). The Role of Family Education in Improving Religion and Moral Values in Early Childhood. *Journal of Childhood Development, 3*(2), 84–91. https://doi.org/10.25217/jcd.v3i2.3871

Saroglou, V., & Galand, P. (2004). Identifying religiously tolerant and intolerant adolescents: A longitudinal study of the role of religious socialization, values, and personality. *Journal for the Scientific Study of Religion, 43*(3), 397–410. https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2004.00242.x

Septina, A. D. (2023). From Parents to Children: An Effort to Instill Tolerance in Religious and Belief Diversity. *Proceedings of the 2nd International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective (ICECEM)*. https://proceedings.uinsaizu.ac.id/index.php/icecem/article/view/351

Silva, C. A., et al. (2016). Teacher-Parent Partnership on Early Childhood Education Curriculum Development. *Proceedings of the 2nd Early Childhood and Primary Childhood Education (ECPE 2020)*, 212–222. https://doi.org/10.2991/assehr.k.201112.038

Sisdiyanto, M. (2020). Pentingnya Moderasi Beragama bagi Pelajar Lintas Negara. *Kementerian Agama RI*. https://kemenag.go.id/kolom/pentingnya-moderasi-beragama-bagi-pelajar-lintas-negara-g9ybE

Smith, J., & Lee, H. (2021). Inclusive religious education and social cohesion: A meta-analysis. *International Journal of Educational Research*, 110, 101-112. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2021.101112

Subhan, A. (2021). Peran keluarga dalam moderasi beragama. *Pusat Studi Wanita UGM*. https://psw.ugm.ac.id/2021/01/13/peran-keluarga-dalam-moderasi-beragama/

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistyowati, S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama di SD Negeri 1 Sidorejo Kabupaten Kotawaringin Barat. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 1–14. https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-madrasah/article/view/2896

Sultana, N., & Purdy, S.C. (2024). Supporting Children's Communication Development through Parental Education. *IntechOpen*. https://doi.org/10.5772/intechopen.1006856

Suprapto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 18(3), 355–368. https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.

Tudge, J. R. H., et al. (2021). The Role of Parents in Early Childhood Education: A Global Perspective. *International Journal of Early Childhood, 53*(2), 1–17. https://doi.org/10.1007/s13158-021-00283-0

Umar, M., Ismail, F., & Syawie, N. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada jenjang pendidikan anak usia dini. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, *19*(1), 1–15. https://doi.org/10.32729/edukasi.v19i1.798

Wang, L., & Lee, S. (2022). Inculcating tolerance through inclusive education. *Journal of Social Inclusion Studies*, 10(1), 22-36.

Waruwu, A. T. M. (2022). Strategi Efektif Memperkuat Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Berdasarkan Perspektif Etika Kristen. *Jurnal Apokalupsis*, 14(2), 92–105. https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v14i2.92

Wijoyo, D. (2024). Peran moderasi beragama dalam membangun toleransi sosial di masyarakat multikultural. *Fakultas Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya*. https://syariah.uinsaid.ac.id/peran-moderasi-beragama-dalam-membangun-toleransi-sosial-di-masyarakat-multikultural/

Wilson, M., & Martinez, G. (2021). Interfaith dialogue and empathy development in children. *Journal of Early Childhood Research*, 19(3), 250-262. https://doi.org/10.1177/1476718X20969827

Volling, B. L., Mahoney, A., & Rauer, A. J. (2009). Sanctification of Parenting, Moral Socialization, and Young Children's Conscience Development. *Psychology of Religion and Spirituality, 1*(1), 53–68. https://doi.org/10.1037/a0014958